



PROSIDING KONFERENSI NASIONAL KEPERAWATAN KESEHATAN JIWA

PROSIDING	Volume 3	Number 3	Halaman 1 - 338	Makassar November 2018	ISSN 1907-9000
------------------	-------------	-------------	--------------------	---------------------------	-------------------

IKATAN PERAWAT KESEHATAN JIWA INDONESIA (IPKJI)

EDITOR

1. Patima, S.Kep.Ns.M.Kep.
2. Syisnawati, M.Kep.Ns.Sp.Kep.J.
3. Rasmawati, M.Kep.Ns.Sp.Kep.J.
4. Junaidi, S.Kep.Ns.M.Kep.
5. Muh. Zukri Malik, S.Kep.Ns.M.Kep.
6. Rasdin, S.Kep.Ns.M.Kep.

KATA PENGANTAR

Bismillahhi rrahmananirrohim

Assalamu Alaikum Warohmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat melaksanakan kegiatan Konferensi Nasional XV Keperawatan Kesehatan Jiwa di Provinsi Sulawesi Selatan

Proceeding ini berisi kumpulan penelitian yang berkaitan dengan keperawatan jiwa dan disajikan pada kegiatan konferensi Nasional XV Keperawatan kesehatan jiwa Sulawesi Selatan. Kami berharap dengan Konferensi Nasional XV keperawatan kesehatan jiwa ini banyak hal yang akan diperoleh karena pada kegiatan ini ,menghadirkan para pakar keperawatan kesehatan jiwa baik dari luar negeri maupun nasional. Sehingga nantinya ilmu yang didapatkan akan bermanfaat pada saat memberikan pelayanan pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan jiwa maupun institusi pendidikan keperawatan

Kami segenap panitia mengucapkan terima kasih yang setinggi tingginya atas kepercayaan yang diberikan, sehingga kegiatan konferensi nasional XV keperawatan kesehatan jiwa ini dapat diselenggarakan di Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Yth :

1. Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan
2. Walikota Makassar
3. Kepala Dinas Kesehatan propinsi Sulawesi Selatan
4. Kepala Dinas Kesehatan Kota Makassar
5. Direktur Utama RSKD Prov. Sulawesi Selatan
6. Narasumber, Kontributor paper dan para donator
7. Segenap panitia dan peserta Konferensi Nasional XV Keperawatan Kesehatan Jiwa

Dalam Penyusunan Proceeding ini masih belum seperti yang diharapkan, untuk itu kami mohon masukan dan saran untuk kesempurnaan proceeding ini

Wassalamu Alaikum Warahmattullahi wabarakatuh

Makassar, November 2018

Panitia Konas XV Keperawatan Kesehatan Jiwa Sulawesi Selatan

DAFTAR ISI

EDITOR.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
SUSUNAN PANITIA.....	x
SUSUNAN ACARA.....	xiii
LAPORAN KETUA PANITIA.....	xx
POSTER.....	xxiii
1. HUBUNGAN PENGGUNAAN <i>SMARTPHONE</i> DENGAN KUALITAS TIDUR PADA REMAJA DI SMK X BANDUNG Andria Pragholaputi, Tria, Ingrid Dirgahayu.....	1-7
2. PERSEPSI REMAJA USIA 12-15 TAHUN TENTANG PERILAKU BUNUH DIRI : STUDI FENOMENOLOGI Atih Rahayuningsih, Achir Yani S. Humid.....	8-12
3. PROFIL PERILAKU <i>BULLYING</i> REMAJA PADA SEKOLAH ISLAM DENGAN ASRAMA Bette Febriana.....	13-19
4. HUBUNGAN KECANDUAN <i>GAME ONLINE</i> DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA REMAJA DI SMA X KOTA PADANG TAHUN 2018 Dwi Happy Anggia Sari, Debby Sinthania.....	20-24
5. HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING <i>Relationship Pattern Parental Parenting With Bullying Behaviour In Student At SMA X Padang Year 2018</i> Debby Sinthania, Dwi Happy Anggia Sari.....	25-29
6. PERSEPSI DAN HAMBATAN MAHASISWA PERAWAT DALAM PEMBELAJARAN KLINIK MENGGUNAKAN METODE PRECERTORSIIP Erna Erawati, Hermani Triredjeki, Moh. Ridwan, Bambang Sarwono.....	30-35
7. PENGARUH TERAPI LIFE REVIEW DENGAN METODE ORAL DIALOGUE TERHADAP KEMAMPUAN INTEGRITAS LANSIA DI PANTI USIA LANJUT AISYIAH SURAKARTA Febriana Sartika Sari, Rufaida Nur Fitriana.....	36-40
8. SIKAP REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DI KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN Hardiyati, Shelly Iskandar, Taty Hernawaty.....	41-46

43. PENGARUH TERAPI RELAKSASI MASSAGE TERHADAP SKOR INSOMNIA PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RS. MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA Santi Valsella, Densil Nurmoguphita.....	25
44. PENGARUH EDUKASI BERBASIS VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN DAN STIGMA TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) Suci Ratna Estria, Dayat Trihadi.....	26
45. PERILAKU ORANGTUA DALAM MENANGANI HAMBATAN KOMUNIKASI PADA ANAK AUTIS DI RUMAH TERAPI KUDOS KINDLE MEDAN Mahnum Latlan Nasution, Stefi Elisabeth Marpaung.....	27
46. HUBUNGAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL KELUARGA TERHADAP KECEMASAN PADA LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA DI KOTA BANDUNG Masdum Ibrahim, Hardiyanti, Lia Juniarni.....	279
47. EKSPEKTASI PASIEN, KELUARGA, KADER DAN PERAWAT KESEHATAN MASYARAKAT TERLATIH KESEHATAN JIWA TERHADAP APLIKASI TELENURSING ME-CO CARE BERBASIS MOBILE DALAM PELAYANAN KEPERAWATAN JIWA KOMUNITAS Slametiningsih., Yunitri, N, Hendra, M, Nuraenah.....	285
48. RESILIENSI KELUARGA: TELAHAH LITERATUR SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA Ariyanti Saleh, Andi Buanasari.....	295
49. SCREENING KORBAN BULLYING DENGAN MENGGUNAKAN INSTRUMEN OLWEUS BULLY/VICTIM QUESTIONNAIRE (OBVQ) PADA SISWA DI SALAH SATU SMP DI MAKASSAR Nurfaidah, Akbar Harisa, Nuurhidayat Jafar, Ariyanti Saleh, Hapsah.....	301-3
50. PENGARUH THERAPY SPIRITUALITAS DAN COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY (CBT) TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS HIDUP PASIEN HAEMODIALISA DI RUANG HAEMODIALISIS RUMAH SAKIT UNIVERSITAS SUMATERA UTARA TAHUN 2018 Walter, Jenny Marlindawani Purba.....	305-3

SCREENING KORBAN BULLYING DENGAN MENGGUNAKAN INSTRUMEN OLWEUS BULLY/VICTIM QUESTIONNAIRE (OBVQ) PADA SISWA DI SALAH SATU SMP DI MAKASSAR

Nurfaidah¹, Akbar Harisa², Nuurhidayat Jafar³, Ariyanti Saleh⁴, Hapsah⁵
1,2,3,4,5 Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin

*Corresponding author: akbarharisa.uh@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia, prevalensi bullying diperkirakan 8 hingga 50% terjadi di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko, 2013 dikutip dalam Erniati, 2017). Kasus bullying menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia (8 dari 10 orang anak mengalami bullying) termasuk dalam hal ini adalah remaja (KPAI, 2018). Bullying yang paling banyak dialami oleh remaja adalah bullying verbal (47%), bullying fisik (30%), bullying sosial (20%), dan cyberbullying (3%) (Marela, Wahab, & Machira, 2017). Sekitar 40% anak mengalami bullying di sekolah (UNICEF, 2015). Di Makassar belum diperoleh gambaran mengenai perilaku Bullying remaja di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran persentase remaja yang menjadi korban bullying. Penelitian survey deskriptif ini dilakukan terhadap 84 dari 93 orang siswa kelas VII di salah satu SMP yang hadir saat penelitian berlangsung (Purposive sampling). Hasil pengukuran dengan Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) menunjukkan lebih dari sebagian siswa yaitu 58 orang (69%) adalah korban bullying kategori rendah, 24 orang (28,6%) kategori sedang, dan 2 orang (2,4%) kategori tinggi. Semakin tinggi skor OBVQ, artinya semakin sering siswa tersebut menjadi korban bullying. Jenis perilaku bullying yang paling sering dialami oleh responden dalam penelitian ini adalah disoraki, ditendang, dipukul, didorong, ditertawai sambil ditunjuk, dan uang dan atau barang-barangnya diambil tanpa persetujuan darinya. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa pernah menjadi korban bullying bahkan hampir setengahnya yang memiliki frekuensi lebih sering mengalami. Oleh karena itu, diharapkan agar edukasi maupun studi lebih lanjut mengenai penyebab bullying dan solusinya dapat dilaks anakan.

Kata Kunci : Bullying, Siswa SMP, Olweus Bully/Victim Questionnaire

ABSTRACT

Bullying is a phenomenon that is spread throughout the world, the prevalence of bullying is estimated at 8 to 50% in some Asian, American and European countries (Soedjatmiko, 2013 in Erniati, 2017). Cases of intimidation occur in cases of child abuse that occur in Indonesia (8 out of 10 children of bullying) including in this case are teenagers (KPAI, 2018). The most frequent suppression by adolescents was verbal bullying (47%), physical bullying (30%), social bullying (20%), and cyberbullying (3%) (Marela, Wahab, & Machira, 2017). About 40% of children are depressed by bullying at school (UNICEF, 2015). In Makassar, information has not yet been obtained about adolescent behavior in junior high school. This study aims to collect information that is the victim of bullying. Descriptive survey research was carried out on 84 of 93 seventh grade students in one of the junior high schools that were present at the time of the study (purposive sampling). The measurement results with Olweus Bully Victim Questionnaire (OBVQ) showed that more than part of students, 58 people (69%) were victims of low category bullying, 24 people (28.6%) in the medium category, and 2 people (2.4%) high. The higher the OBVQ score, the more often it becomes a victim of bullying. The type of bullying behavior most often experienced by respondents in this study was cheered, kicked, beaten, pushed, laughed at while being appointed, and money and belongings were given without the consent of him. From the results of this study, it can be concluded that every student has been a victim of bullying, even more than half of them have more frequent disorders. Therefore, it is expected that education or further study on the causes of bullying and the solution can be carried out by children.

Keywords: Bullying, Middle School Students, Olweus Bully/Victim Questionnaire

Pendahuluan

Bullying merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia, prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% terjadi di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko, 2013 dikutip dalam Ermiati, 2017). Penelitian di Belanda menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *bullying* dengan gejala kesehatan, seperti sakit kepala, sakit perut, kecemasan, perasaan tidak bahagia, dan nafsu makan menurun. Penelitian di Afrika Barat menyatakan korban *bullying* 1,97 kali lebih besar untuk mengalami depresi daripada yang tidak mengalami *bullying* dan ide bunuh diri 1,72 kali lebih besar (Marela, Wahab, & Machira, 2017). Riset yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di-bully (Sari, 2010 dikutip dalam Ermiati, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2018) menyatakan bahwa kasus *bullying* menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia, terdapat 8 dari 10 orang anak yang mengalami *bullying*. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah yang mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (KPAI, 2014 dikutip dalam Setyawan, 2014). Data KPAI jumlah kasus pendidikan, berjumlah 161 kasus, yaitu: kasus anak korban tawuran sebanyak 23 (14,3%) kasus, anak pelaku tawuran sebanyak 31 (19,3%) kasus, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 (22,4%) kasus, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) kasus, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 (18,7%) kasus (Damanik, 2018). *Bullying* yang paling banyak dialami oleh remaja adalah *bullying* verbal sebesar 47%, *bullying* fisik sebesar 30%, *bullying* sosial sebesar 20%, dan *cyberbullying* sebesar 3% (Marela, Wahab, & Machira, 2017). *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF, 2015) menunjukkan bahwa 40% anak mengalami bully di sekolah, 32% melaporkan mendapat kekerasan fisik, dan 72% anak dan remaja menjadi saksi kekerasan anak. Perilaku *bullying* biasanya terjadi di kelas, kantin, ataupun toilet sekolah. Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dapat meresahkan siswa di sekolah. Korban biasanya mendapat perlakuan *bullying* saat jam istirahat, ujian, dan jam olahraga (Trisnani & Wardani, 2016).

Perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) biasanya terjadi dalam bentuk *bullying* verbal dan *non verbal*. Korban *bullying* dapat memperlihatkan berbagai reaksi yang berbeda, seperti reaksi ketakutan hingga korban terpaksa menuruti kemauan pelaku, melapor ke teman, guru, dan orang tua setelah kejadian. *Bullying* dapat

berdampak pada kondisi fisik dan psikis, maka korban harus dibantu untuk bangkit agar tidak merasa terpojokkan (Trisnani & Wardani, 2016). Salah satu dampak psikis yang dapat terjadi pada korban *bullying* adalah sering merasa cemas, penakut, dan kurang percaya diri (Hertinjung & Karyani, 2015). Peran perawat dalam menghadapi fenomena *bullying* di sekolah yaitu sebagai edukator dan konselor. Perawat komunitas harus lebih aktif berperan di sekolah dengan melakukan intervensi melalui pendidikan kesehatan mengenai *bullying* agar anak dapat mengetahui dampak dari tindakan *bullying* bagi dirinya dan orang lain. Perawat juga dapat memberikan pelayanan secara holistik meliputi aspek biopsikososial pada anak (Ifa, Nurjanah, & Suryaningsih, 2017).

Metode

Desain penelitian menggunakan pendekatan survey deskriptif. Populasi pada penelitian ini sejumlah 93 siswa kelas VII. Responden adalah 84 siswa yang hadir dan bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Olweus Bully Victim Questionnaire (OBVQ)* yang telah diterjemahkan dan diuji validitas dan reliabilitas oleh Nurisana (2017) dengan hasil valid dan reliabel (*alpa cronbach* = 0,893). Kuesioner ini berjumlah 23 item pertanyaan. Item pada kuesioner ini meliputi 16 pertanyaan untuk mengukur *direct bullying* dan 7 pertanyaan untuk mengukur *indirect bullying*. Kuesioner berbentuk skala likert dengan skor dan pilihan jawaban 1=Tidak pernah, 2=Jarang, 3=Kadang-kadang, dan 4=Sering.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran bahwa dari 84 siswa yang terlibat dalam proses *screening*, lebih dari sebagian siswa yaitu 58 orang (69%) adalah korban *bullying* kategori rendah, 24 orang (28,6%) kategori sedang, dan 2 orang (2,4%) kategori tinggi. Semakin tinggi skor *OBVQ*, artinya semakin sering siswa tersebut menjadi korban *bullying*. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setiap responden pernah menjadi korban *bullying* bahkan hampir setengahnya yang memiliki frekuensi lebih sering mengalami. Selain itu, diperoleh hasil bahwa jenis perilaku *bullying* yang paling sering dialami dari 23 item pada kuesioner berurut-turut adalah item nomor 7 (Seseorang menyoraki saya), nomor 11 (Seseorang memukul, menendang atau mendorong saya), nomor 12 (Seseorang tertawa sambil menunjuk saya) dan nomor 5 (Seseorang mengambil uang atau barang-barang saya tanpa persetujuan saya).

Pembahasan

Bullying merupakan penghambat besar bagi seorang untuk mengekspresikan diri. *Bullying* sama sekali tidak memberikan rasa aman dan nyaman bagi si pelaku ataupun korban. *Bullying* dapat membuat korban mejadi kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sulit konsentrasi dalam belajar, terintimidasi, selalu dihantui rasa takut, dan bahkan sampai sulit berkomunikasi (Magfirah & Rachmawati, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden pernah mengalami perilaku *bullying* dan responden paling banyak menjadi korban *bullying* pada kategori rendah. Namun demikian, tidak sedikit yang berada kategori yang sedang. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* yang mereka lakukan. Sehingga, hal ini bisa dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak memberikan dampak negatif pada korbannya. Padahal, *bullying* memberikan dampak psikis pada korban *bullying* seperti sering merasa cemas, penakut, dan kurang percaya diri (Hertinjung & Karyani, 2015) bahkan dapat berpikir untuk bunuh diri (Hidayati, 2017). Hal ini juga diungkapkan oleh Forsberg & Thornberg (2016) bahwa *bullying* dapat berdampak terhadap timbulnya rendah diri, depresi, kecemasan, pikiran untuk bunuh diri, masalah kesehatan somatik, dan kurangnya prestasi dalam akademik.

Jenis perilaku *bullying* yang paling sering dialami oleh responden dalam penelitian ini adalah disoraki, ditendang, dipukul, didorong, ditertawai sambil ditunjuk, dan uang dan atau barang-barangnya diambil tanpa persetujuan darinya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut lebih mengarah pada kekerasan secara fisik maupun verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marela, Wahab, & Machira (2017) bahwa *Bullying* yang paling banyak dialami oleh remaja adalah *bullying* verbal sebesar 47%, *bullying* fisik sebesar 30%, *bullying* sosial sebesar 20%, dan *cyberbullying* sebesar 3%.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* antara lain adalah kepribadian, popularitas, pola asuh orang tua dan iklim sekolah. Popularitas atau status sosial telah menjadi masalah utama bagi sebagian anak-anak remaja. Untuk *bullying* yang terjadi di sekolah, apalagi dengan tahap perkembangan di usia remaja, popularitas menjadi salah satu penyebab yang diduga utama terjadinya *bullying*. Anak-anak yang populer, menunjukkan tingkat perilaku sosial yang positif serta kemampuan kognitif yang tinggi dan tingkat agresi serta penarikan diri yang rendah dibandingkan anak-anak rata-rata, anak-anak yang ditolak, lebih agresif dan menarik diri dan kurang terampil secara sosial dan kognitif dibandingkan anak-anak rata-rata, mereka cenderung dianggap "berbeda" oleh teman sebayanya, anak-anak yang

diabaikan, menunjukkan interaksi sosial yang rendah dan perilaku mengganggu namun lebih menarik diri dibandingkan anak-anak rata-rata, dan anak-anak yang kontroversial, kurang mengalah dan lebih agresif dibandingkan anak-anak rata-rata (Uppton, 2012).

Selain popularitas, sesuai dengan yang disebutkan di awal, iklim sekolah berupa penegakan disiplin juga berperan penting dalam terjadinya perilaku *bullying*. Disiplin merupakan suatu aspek penting bagi interaksi guru dengan murid. Hukuman fisik dilarang dilakukan di sekolah-sekolah, namun demikian masih banyak siswa yang melaporkan bahwa mereka telah diejek, dikutuk, atau bahkan sesuatu dilemparkan kepada mereka. Disiplin yang sangat keras atau hukuman, pemaksaan, dan perilaku bermusuhan oleh guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang intimidasi mungkin terjadi. Disiplin yang keras juga meniadakan hubungan guru dengan murid yang mendukung. Persepsi dukungan yang kurang dari guru mungkin lebih memiliki implikasi negatif untuk memungkinkan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah (Banzon-Librojo, Garabiles, & Alampay, 2017).

Faktor lain yang juga menjadi predisposisi maupun presipitasi dari *bullying* adalah pola asuh orang tua. Pengasuhan orang tua memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan anak, seperti : perasaan aman karena menjadi anggota keluarga yang stabil, orang-orang yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhannya baik fisik maupun psikologi, sumber kasih sayang dan penerimaan yang tidak mempengaruhi oleh apa yang siswa lakukan, model pada perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial, orang-orang yang diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sosial, dan perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial (Dalimunthe, Marjohan, & Syahnar, 2014).

Pengasuhan yang kurang tepat yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap orang lain seperti gagal dalam penyesuaian diri, tidak percaya diri, kurang berprestasi, tidak mampu menerima pendapat yang berbeda, dan bahkan sampai melakukan tindakan *bullying* terhadap sesama teman sebaya di sekolah. Orang tua merupakan guru pertama di dalam kehidupan siswa, karena semua sumber informasi utama berasal dari orang tua, sehingga orang tua harus mampu mengelola stress dalam proses pengasuhan terhadap siswa atau anaknya. Orang tua yang tidak mau mengelola stress dapat menyebabkan mudahnya melakukan tindakan kekerasan pada siswa yang dapat berakibat buruk pada pembentukan kepribadian siswa, munculnya perasaan gagal dan dapat merenggalkan hubungan

orang tua dengan siswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* sangat erat kaitannya pada pengasuhan orang tua (Dalimunthe, Marjohan, & Syahniar, 2014). Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut belum dieksplorasi secara langsung atau belum menjadi variabel yang diteliti.

Kesimpulan

Semakin tinggi skor OBVQ, artinya semakin sering siswa tersebut menjadi korban *bullying*. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setiap responden pernah menjadi korban *bullying* bahkan hampir setengahnya yang memiliki frekuensi lebih sering mengalami. Jenis perilaku *bullying* yang paling sering dialami oleh responden dalam penelitian ini adalah disoraki, ditendang, dipukul, didorong, ditertawai sambil ditunjuk, dan uang dan atau barang-barangnya diambil tanpa persetujuan darinya. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya, identifikasi faktor penyebab *bullying*, dampak maupun solusi mengatasi perilaku *bullying* dapat dilaksanakan.

Referensi

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allanson, P. B., Lester, R. R., & Notar, C. E. (2015). A History of Bullying. *International Journal of Education and Social Science*.
- Corey, G. (2010). *Terapi dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kozier, Erb, Berman, & Snyder. (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan konsep, proses, & praktik*. Jakarta: EGC.
- KPAI. (2018, September 9). Retrieved from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-perundungan-urutan-keempat-kasus-kekerasan-anak>
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2017). *Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecendrungan Perilaku Bullying*. Fakultas Sosiologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Marela, G., Wahab, A., & Machira, C. R. (2017). Bullying Verbal menyebabkan depresi pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 33, 43-48. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/8183>
- Monks, F. J., Knoers, A., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurisana, I. (2017). *Program bimbingan pribadi*

untuk meningkatkan keterampilan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from repository.upi.edu

- Setyawati, D. (2014). *Kasus bullying dan pendidikan karakter*. Bukittinggi, Sumatera Barat: KPAI.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku bullying di sekolah. *G-COUNS Journal Bimbingan dan Konseling*.
- UNICEF. (2015). *Laporan Tahunan Indonesia 2015*. Jakarta: UNICEF.
- UNICEF. (2018, September 9). Retrieved from https://www.unicef.org/indonesia/children_2834.html

